

Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di PAUD

Nur Amalia Olby Anwar^{1✉}, Nur Cholimah²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.4682](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya kasus dimana terjadi penurunan agama dan moral pada anak dan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi yang digunakan TK Bina Taruna untuk menanamkan nilai agama dan moral bagi anak didiknya. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan alur dari Miles Huberman, sedangkan keabsahannya diuji melalui triangulasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai agama dan moral dilakukan melalui pemberian pengetahuan tentang Tuhan dan agama yang dianutnya (beribadah, bersyukur, dan hari besar keagamaan), memberikan peneladanan, membiasakan adab dan karakter baik, serta kerjasama antara guru dan orang tua. Sehingga, implikasinya akan berupa penyamaan persepsi penanaman nilai agama antara sekolah dan orang tua karena perbedaan latar belakang keluarga agar tidak menimbulkan kekeliruan pada anak tersebut untuk menerima pembiasaan.

Kata Kunci: *nilai agama moral, strategi pembelajaran; anak usia dini*

Abstract

This research is motivated by the discovery of cases where there is a decline in religion and morals in children and adolescents. This research aims to explore more deeply the strategies used by Bina Taruna Kindergarten to instil religious and moral values for its students. The approach in this research is qualitative with observation, interview, and documentation methods. Data analysis was conducted using the flow of Miles Huberman, while the validity was tested through triangulation. The results in this study show that the strategy of instilling religious and moral values is carried out through providing knowledge about God and the religion they adhere to (worship, gratitude, and religious holidays), providing role models, familiarising good manners and character, and cooperation between teachers and parents. So, the implication will be in the form of equalising the perception of religious value cultivation between schools and parents due to differences in family backgrounds so as not to cause confusion in the child to receive habituation.

Keywords: *moral religious values, learning strategies; early childhood*

Copyright (c) 2023 Nur Amalia Olby Anwar & Nur Cholimah

✉ Corresponding author : Nur Amalia Olby Anwar

Email Address : amaliaolby@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 7 June 2023, Accepted 22 August 2023, Published 31 December 2023

Pendahuluan

Pemberian pengetahuan serta penanaman nilai-nilai agama dan moral bagi anak usia dini menjadi salah satu dasar keberhasilan pendidikan. Nilai agama dan moral dinilai penting untuk membentuk karakter kepribadian seseorang, akan menjadi seperti apa dirinya kelak. Usia ideal mengenai hal tersebut dimulai sejak usia lahir sampai dengan enam tahun. Hal demikian sejalan dengan definisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada dasarnya, penanaman nilai-nilai moral dan agama sejak dini membentuk naluri anak untuk menerima sikap keutamaan dan kemuliaan, dan akan terbiasa melakukan akhlak mulia (Safitri et al., 2019).

Namun, saat ini seiring perkembangannya zaman, mulai sering dijumpai anak-anak yang dengan mudahnya berbicara kasar, entah mereka sadari atau tidak bahwa perkataan itu tidak baik. Tak jarang juga dilihat anak-anak yang belum sebegitu sadar tentang pentingnya ibadah bagi kerohanian mereka. Mengingat bahwa hal-hal demikian seharusnya ditanamkan sejak dini, untuk itulah penelitian ini diangkat sehingga menjadi urgensi penelitian ini dilaksanakan. Ananda (2017) menjelaskan, pengembangan nilai agama dan moral dalam program pendidikan anak usia dini termasuk dalam pembentukan perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di PAUD. Tujuan pengembangan nilai-nilai ini adalah mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat.

Melalui sebuah studi kepustakaan yang dilakukan oleh Natari & Suryana (2022), ditemukan bahwa, untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini, ada beberapa metode yang dapat digunakan, seperti bercerita, pembiasaan, dan kolaborasi antara guru bersama orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan Pitaloka et al. (2021) melalui studi pustaka tentang sikap toleransi pada anak usia dini. Penelitian tersebut mengungkapkan, metode pembiasaan, mendongeng, dan memberikan keteladanan adalah cara-cara yang tepat untuk mengajarkan toleransi kepada anak. Selanjutnya, penelitian oleh Ansori (2021) juga mengungkapkan hal serupa, bahwa metode pembiasaan dapat membentuk perilaku baik jika dilaksanakan sejak sedini mungkin. Penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang telah disampaikan, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti bertujuan mengungkap fakta secara nyata di lapangan mengenai penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Diharapkan data yang didapat menjadi sumber keterbaruan yang ditawarkan karena mengungkap strategi yang diterapkan di PAUD.

Agama merupakan suatu fenomena yang terjadi secara universal karena ditemukan pada setiap masyarakat. Eksistensi agama telah ada bahkan sejak zaman prasejarah. Orang-orang di zaman itu menyadari bahwa ada kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya yang mempengaruhi sebagian besar kehidupannya, juga menjadi penyebab akan terjadinya sesuatu (Rosana, 2018). Agama dimaknai sebagai kesadaran manusia akan kekuatan yang menjadikan dirinya demikian. Sedangkan, moral seringkali dikaitkan dengan tingkah laku, sikap, dan kepribadian dari seseorang (Nabilah et al., 2019). Nilai agama dan moral berkaitan erat dengan kehidupan manusia, karena menentukan bagaimana seseorang membangun hubungan kepada Tuhan maupun sesamanya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan moral memiliki peranan penting sebagai upaya pembentukan karakter dan perilaku anak agar di kemudian hari memiliki kepribadian yang baik (Al Mubarak, 2021). Kohlberg (1977) mengungkapkan, proses penalaran atau pemikiran yang dialami seseorang akan membentuk perilakunya. Pembentukan karakter pada anak didik memerlukan keteladanan dan pembiasaan yang

berkesinambungan dalam setting kehidupan karena karakter tak dapat dibentuk atau dikembangkan secara instan. Pendidikan karakter haruslah bersifat multi-channel dan bersifat holistik-integratif, karena tidak mungkin hanya dilaksanakan disekolah, melainkan haruslah mengikutsertakan berbagai pihak dan berlangsung secara alamiah (Ardiyanti & Khairiah, 2021; Akbar, 2019) Nilai agama dan moral yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini mengacu pada indikator perkembangan agama dan moral anak usia dini, meliputi; 1) Konsep ketuhanan, mengetahui dan mensyukuri kehadiran Tuhan melalui ciptaan-Nya, mengenal cara beribadah dan berdoa, 2) Berkarakter baik (jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab, sabar, rasa hormat, peduli, kerjasama, dan lainnya).

Terdapat beberapa hal yang ingin dicapai melalui fungsi dari pembentukan perilaku ini, mencakup; menanamkan pembiasaan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri, menanamkan budi pekerti yang baik, melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela, sebagai wahana untuk terciptanya situasi belajar anak yang berlangsung tertib, aktif, dan penuh perhatian, melatih anak didik untuk mencintai lingkungan yang bersih dan sehat, menanamkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai yang terkandung dalam moral dan agama berdasar pada proses *knowing the good, reasoning the good, loving and feeling the good, and acting the good* (Lickona, 1992), yaitu proses pelibatan aspek kognitif, emosi, dan fisik dengan menanamkan nilai-nilai karakter baik sehingga membentuk akhlak mulia dan kemudian menjadi *habit of the mind, heart dan hands* (Islam et al., 2022). Di sebuah lembaga PAUD, teknis pelaksanaan pengembangan nilai agama dan moral berlangsung formal melalui berbagai metode, seperti ceramah (menerangkan konsep), bercerita, bermain peran, bernyanyi, pembiasaan meneladani, karyawisata, dan sebagainya. Teknis tersebut dapat diintegrasikan dengan macam kegiatan dalam pembelajaran sehari-hari secara terprogram. Adapun umumnya untuk anak usia dini, konsep mengenai nilai agama dan moral adalah mengenai konsep ketuhanan, tata cara beribadah, dan berakhlak baik kepada sesama (Wiwin et al., 2022).

Berkenaan dengan hal itu, peneliti tertarik menggali lebih dalam mengenai penanaman nilai agama dan moral di TK Bina Taruna dikarenakan TK Bina Taruna adalah salah satu TK di Yogyakarta dengan Visi "Unggul dalam Imtaq, Mandiri, dan Berprestasi." Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri dan mengeksplorasi lebih lanjut strategi untuk mewujudkan salah satu poin dalam visinya yaitu, Unggul dalam Imtaq, yang mana diketahui Imtaq adalah singkatan dari iman dan taqwa. Strategi yang diungkapkan melalui penelitian kualitatif tersebut diharapkan bermanfaat untuk memberikan wawasan bagi guru maupun orang tua terkait pilihan strategi yang cocok untuk diterapkan pada anak agar dapat mengoptimalkan aspek perkembangan nilai agama dan moral.

Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2021) pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan atas filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, yang mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), bersifat induktif, dan hasil penelitiannya bertujuan untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk dapat mengeksplorasi secara dalam keadaan sebenarnya di lapangan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk menggali temuan yang terjadi secara nyata di lapangan untuk kemudian dicatat secara sistematis sebagai gejala yang tampak pada objek penelitian. Selanjutnya, wawancara yang digunakan bersifat mendalam dan bertujuan untuk menemukan data secara langsung kepada informan. Data-data yang telah dihimpun tersebut, diperkuat dengan adanya pengumpulan dokumentasi (Sugiyono, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi antara data primer dan data sekunder. Data primer adalah himpunan data yang didapat dari informan terkait yang terdiri dari Kepala Sekolah dan Guru, dengan cakupan data mengenai; 1) Materi dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini, 2) Metode dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini, dan 3) Peran guru serta orang tua dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari olahan data yang sudah tersedia di tempat penelitian, meliputi; 1) Prota, Prosem, dan RPP, dan 2) Dokumentasi keadaan TK di lapangan melalui catatan lapangan, arsip wawancara, dan gambar-gambar terkait. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis model alur menurut Miles dan Huberman yang dijelaskan dalam Sugiyono (2021), meliputi; 1) Reduksi data, yang artinya merangkum, memilah dan memilih, memfokuskan pada hal-hal penting untuk selanjutnya mencari tema dan polanya, 2) Penyajian data, yang disajikan dalam bentuk teks naratif untuk dapat memberikan paparan informasi sistematis dalam bentuk yang mudah dipahami, 3) Penarikan kesimpulan, dimana akan berisi deskripsi atau gambaran suatu obyek yang diteliti secara jelas. Hasil data ini kemudian akan diverifikasi kebenaran datanya dengan melakukan uji keabsahan menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti dari bermacam teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, haruslah menunjukkan hasil penelitian yang berkesinambungan dan sesuai (Sugiyono, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Temuan data yang didapat oleh peneliti melalui observasi yang telah dilakukan menunjukkan, TK Bina Taruna mengawali kegiatan pembelajaran dengan baris-berbaris untuk selanjutnya bergantian masuk ke kelas masing-masing. Terlihat bahwa baik anak dari kelompok B maupun kelompok A, seluruhnya telah terbiasa untuk mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan mencium tangan gurunya. Setelah duduk rapi di dalam kelas, anak-anak akan memulai kegiatan berdoa yang dipimpin oleh guru atau salah satu dari anak tersebut. Nampak ditunjukkan anak-anak di TK Bina Taruna menghafal doa sebelum kegiatan. Namun, ketika rangkaian kegiatan awal ini dilanjutkan dengan menghafal hadits-hadits, beberapa anak masih terlihat kesulitan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru mengakui kesulitan tersebut dikarenakan fokus anak masih seringkali terpecah.

Setelah rangkaian kegiatan awal tersebut selesai, kegiatan inti dilakukan dengan memberi pijakan awal berupa instruksi dan diskusi terlebih dahulu. Pada pijakan awal ini, anak terlihat antusias mendengar arahan dan penjelasan dari guru terkait topik yang akan mereka pelajari pada hari tersebut. Mayoritas anak juga berinisiatif mengambil alat dan bahan yang mereka butuhkan untuk membuat hasil karya seperti yang dicontohkan oleh gurunya. Setelah kegiatan berakhir, anak diminta merapikan dan membersihkan meja mereka masing-masing. Selanjutnya, sebagian anak akan keluar kelas untuk waktu istirahat dan sebagian lainnya bertugas piket bergiliran. Menurut kepala TK Bina Taruna, pembagian piket ini akan menanamkan "Bersih adalah sebagian dari Iman" pada diri anak.

Saat waktu istirahat berlangsung, anak akan diajak bergiliran membaca Iqro bersama guru masing-masing. Anak-anak terlihat tertib mengatur giliran membaca Iqro. Melalui wawancara yang dilakukan, kepala TK Bina Taruna mengungkapkan, pihak sekolah tidak memberikan target secara khusus untuk anak menyelesaikan Iqronya. Namun, beberapa tahun terakhir, anak-anak di TK Bina Taruna telah mencapai/naik ke Al-Qur'an di semester 2 pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara ini menunjukkan adanya kesamaan karena

dari pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa anak antusias dan mayoritasnya telah mengenal serta hafal huruf-huruf arab yang ada dalam Iqro. Kepala TK juga menyadari hal ini tak luput dari adanya kesadaran orang tua yang memperhatikan kemampuan anaknya dalam membaca Al-Qur'an.

Ketika waktu istirahat telah berakhir, anak akan diajak kembali masuk ke kelas untuk makan bersama. Makan bersama ini diawali dengan mencuci tangan serta kegiatan berdoa sebelum makan dan diakhiri dengan kegiatan berdoa sesudah makan, juga mengantri untuk mencuci tangan. Berdasarkan wawancara kepada guru dan kepala TK, pembiasaan ini telah dilakukan sejak awal anak masuk sekolah dengan tujuan menanamkan kebiasaan baik sedini mungkin kepada anak. Setelah kegiatan makan berakhir, pembelajaran selanjutnya adalah bermain bebas di dalam kelas menggunakan fasilitas yang telah disediakan. TK Bina Taruna juga memberikan ekskul kepada anak didiknya di sela-sela hari aktif belajar, ekskul tersebut berlangsung di waktu setelah kegiatan makan.

Kegiatan pembelajaran di TK Bina Taruna diakhiri dengan refleksi pembelajaran sebelum pulang. Anak akan diminta menceritakan kembali kegiatan apa saja yang telah ia lakukan hari ini, kemudian diajak berdoa bersama sebelum pulang, dan diminta mengulang hafalan doa serta hadits seperti yang dilaksanakan sebelum pembelajaran. Selanjutnya, anak akan diminta untuk duduk rapi dan diberikan pertanyaan seperti tebak-tebakan yang berkaitan dengan pembelajaran hari ini dan pengetahuan anak mengenai nilai agama dan moral. Pertanyaan yang diberikan guru kepada anak, meliputi: 1) Hari ini kita menghafal surah dan doa apa?, 2) Al-Qur'an mukjizatnya nabi siapa?, 3) Al-Qur'an diturunkan dimana?, 4) Ada berapa nama-nama baik Allah Swt?, 5) Ada berapa malaikat yang wajib kita ketahui?, dan lain sebagainya. Guru juga mengingatkan kepada anak untuk mencium tangan guru dan mengucapkan salam ketika keluar dari kelas. Pengajaran adab terlihat saat anak menggunakan sepatu dan diingatkan untuk menggunakan sepatu pada kaki kanan terlebih dahulu.

Berdasarkan temuan-temuan data tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut:

Penanaman Nilai Agama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada kepala sekolah serta guru, diketahui bahwa untuk pembelajaran agama di TK Bina Taruna mencakup pengetahuan doa sehari-hari, mempelajari tata cara beribadah khususnya shalat, dan mengetahui hari-hari besar keagamaan serta turut merayakannya. Kegiatan sehari-hari di sekolah dipadankan dengan pembelajaran agama yang rutin. Penerapan yang terlihat adalah anak diajak berdoa sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan, saat kegiatan pembuka anak juga diminta melafalkan surah-surah pendek sebagai bentuk hafalan, dilanjutkan kegiatan membaca Iqro, adapun jadwal khusus untuk praktek sholat anak ialah di hari Kamis. Selanjutnya, untuk perayaan hari-hari besar seperti merayakan bulan suci Ramadhan, anak diajak untuk bersedekah dengan mengumpulkan sembako yang akan dibagikan kepada warga sekitar. Selain itu, dibuat juga perayaan khusus untuk hari raya qurban, dan kegiatan tahunan manasik haji cilik. Untuk doa-doa yang diajarkan kepada anak, berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada kepala sekolah serta guru, meliputi; doa sebelum dan sesudah belajar, doa sebelum dan sesudah makan, doa-doa berkaitan dengan tema (misal: tema kendaraan air, membaca doa naik kendaraan air), disertai juga dengan hafalan-hafalan surah pendek dan hadis.

Pembelajaran di TK Bina Taruna mengenai nilai agama sebagaimana yang disampaikan diatas menunjukkan ketersinambungan dengan capaian perkembangan nilai agama pada anak usia dini. Capaian ini meliputi, 1) Mengetahui identitas agamanya, 2) Mampu mengamalkan ibadah-ibadah dalam agamanya, 3) Mengetahui hari-hari besar di agamanya, 4) Mampu bersikap toleran kepada penganut agama yang berbeda dengannya (T et al., 2020). Dalam mengenalkan dan memberikan pemahaman terkait konsep materi tersebut dapat digunakan beberapa strategi yang terprogram maupun tidak terprogram. Kegiatan terprogram dilaksanakan secara khusus dalam kurun waktu tertentu dan disesuaikan dengan kebutuhan

anak. Kegiatan terprogram yang terlihat di lapangan adalah kegiatan menyambut bulan Ramadhan. Sedangkan, kegiatan tidak terprogram dilaksanakan melalui, 1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan terjadwal, 2) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang melibatkan kejadian khusus, dan 3) Kegiatan keteladanan, yaitu kegiatan yang dilakukan sehari-hari terintegrasi dengan pembelajaran dan pembiasaan di kelas maupun di rumah (Ghina & Ningsih, 2021).

Dari hasil temuan di lapangan, strategi yang digunakan TK Bina Taruna adalah dengan memberikan contoh terlebih dahulu untuk selanjutnya ditiru oleh anak dan dilakukan sehari-hari secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ananda (2017) bahwa pembentukan perilaku perlu dilakukan secara terus menerus. Selanjutnya, terlihat pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dirancang guru, tiap kegiatan selalu diawali dan diakhiri dengan doa. Kegiatan berdoa akan memberikan pemahaman pada anak bahwa ada kekuatan lain diluar dirinya yang maha kuasa atas nikmat pada dirinya. Berdoa juga merupakan alat media untuk mengasah kecerdasan spiritual anak karena dalam kalimat doa terkandung nilai-nilai yang akan mempertajam kepekaan anak terhadap spritualnya (Hafidz & Rachmy, 2021). Dalam mendukung kegiatan-kegiatan tersebut, TK Bina Taruna memfasilitasi sudut bacaan yang banyak memuat buku cerita bergambar tentang nabi-nabi yang perlu dikenal oleh anak. Buku cerita ini juga merupakan bagian dari strategi yang digunakan dalam pengembangan nilai agama pada anak. Dengan pemanfaatan buku cerita, anak dapat belajar meneladani sikap dan perilaku dari junjungan dalam agamanya, yaitu nabi-nabi yang terkisah sebagai manusia mulia di muka bumi. Dari cerita nuansa Islami ini, anak diharapkan dapat mengambil intisari dan hikmah melalui yang pernah terjadi di masa lalu (Harahap & Harahap, 2021). Penelitian oleh Safitri (2019) juga berpendapat bahwa metode bercerita memang seringkali digunakan karena menarik bagi anak. Tak hanya itu, pembelajaran agama juga didukung dengan banyaknya majalah dinding yang ada pada sudut-sudut kelas sebagai bentuk representasi sekolah bernuansa Islami dengan tujuan menstimulasi agama anak. Gambar 1 disajikan dokumentasi buku cerita dan sudut ketuhanan.



Gambar 1. Dokumentasi Buku Cerita dan Sudut Ketuhanan

Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti, diketahui bahwa anak-anak memberikan respon yang baik terhadap sudut-sudut islami yang difasilitasi oleh TK Bina Taruna. Seperti sudut Asmaul Husna yang dimanfaatkan anak untuk melihat urutannya ketika diberikan teka-teki oleh guru mengenai nama-nama dari Allah. Kemudian, terlihat juga beberapa anak ketika memasuki waktu istirahat akan memanfaatkan sudut ketuhanan yang berisi buku-buku cerita bergambar untuk membaca cerita di dalamnya maupun sekedar mengamati gambar yang disajikan pada buku tersebut. Dari hasil pengamatan ini, peneliti menyimpulkan bahwa anak didik di TK Bina Taruna cukup terpenuhi kebutuhan keingintahuannya tentang agama dan moral.

Dalam proses pembelajaran di kelas, anak didik difasilitasi dengan penyediaan media audio-visual untuk mendukung kemampuan anak dalam memahami nilai-nilai di agamanya. Biasanya, guru meluangkan waktu 3 kali dalam seminggu untuk memutar video

bernuansa Islami berkisah tentang nabi-nabi di agama Islam. Kisah riwayat ini memiliki fungsi yang sama dengan buku cerita kisah nabi, yaitu untuk peneladanan sikap dan hikmah dari kisah kekasih Allah, khususnya Nabi Muhammad SAW. Penggunaan media audiovisual dinilai cukup efektif karena menghemat tenaga guru dan gambar atau video yang ditayangkan akan menarik minat anak serta membuat ia paham dengan melihat secara langsung (Darihastining et al., 2020). Demikian pula teori yang diungkapkan oleh Piaget bahwa proses belajar anak akan maksimal jika anak diberikan akses kepada lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya (Imran & Suryani, 2018).

Menutup kegiatan di kelas, guru di TK Bina Taruna rutin mengajak anak untuk bercakap-cakap melalui aktivitas tebak-menebak. Saat anak telah siap untuk pulang, guru akan memberikan pertanyaan yang boleh dijawab oleh anak dengan syarat mengangkat tangan terlebih dahulu. Anak yang berhasil menjawab dengan benar akan dipersilakan untuk keluar kelas. Pertanyaan yang digunakan oleh guru biasanya seputar kegiatan sehari-hari termasuk hafalan doa dan hadits di awal kegiatan. Aktivitas bercakap-cakap ini adalah bentuk refleksi kegiatan yang telah dilakukan dalam pembelajaran hari itu. Kegiatan bercakap-cakap dapat memotivasi dan menumbuhkan semangat untuk anak (Shaleh et al., 2022).

Kepala sekolah TK Bina Taruna juga memiliki kebijakan, yaitu program tahunan yang dirancang memiliki waktu-waktu khusus memaknai hari besar keagamaan. Kebijakan dari kepala sekolah ini juga merupakan upaya menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah (Akyuni, 2022). Hari besar keagamaan yang diperingati seperti saat tahun baru hijriah, maulud nabi, karnaval menyambut Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, serta mengetahui hari besar keagamaan lain. Sebagaimana yang disampaikan Rofiah (2020) bahwa menciptakan budaya religius lewat peringatan hari-hari besar keagamaan akan membentuk pengetahuan dan pemahaman anak atas agamanya dan memberikan dampak positif terhadap kecerdasan spiritual anak. Dokumentasi karnaval Ramadhan dan kegiatan mengaji disajikan pada **gambar 2**.



Gambar 4. Dokumentasi Karnaval Ramadhan dan Kegiatan Mengaji

Peranan orang tua terhadap perkembangan nilai agama juga diperlukan bagi anak. Jika orang tua mengerti agama, taat menjalankan perintah agama, mampu memberikan contoh yang baik (uswatun hasanah) dan mengarahkan anak-anaknya untuk hidup beragama dan memiliki akhlak yang mulia, tentu akan melahirkan anak-anak yang memiliki dasar-dasar keimanan dan ketaatan yang kuat terhadap Tuhan. Begitupun sebaliknya, jika tidak ada stimulasi taat terhadap agama maka tidak ada perilaku keagamaan yang bisa diteladani dan ditiru oleh anak-anaknya (Ananda, 2017). Apa yang disampaikan ini menjadi deskripsi yang cocok dengan salah satu orang tua di TK Bina Taruna (Ibu ST). Ibu ST menerapkan pembelajaran agama dengan baik di rumahnya lewat kerjasama yang baik antar beliau dan suami. Anak beliau, selain mendapatkan pembelajaran agama di sekolah, juga mendapat penguatan di rumah. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah, diterapkan pula di

rumah bahkan dengan versi yang lebih lengkap. Hal ini mencerminkan pola pendidikan keluarga yang berpedoman pada ajaran agama (Warsiah, 2018).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman nilai agama di TK Bina Taruna dilakukan melalui: 1) Pembiasaan beribadah, 2) Peneladanan kisah nabi (bercerita dan media audiovisual), 3) Bercakap-cakap, 4) Memperingati hari besar keagamaan, dan 5) Kerjasama dengan orang tua.

Penanaman Nilai Moral

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, pengembangan nilai moral di TK Bina Taruna mengutamakan pentingnya adab. Adab yang dimaksud adalah adab di kehidupan sehari-hari anak, seperti; adab kepada guru, adab makan dan minum, adab sesama teman, dan sebagainya. Adab berarti menghormati dan menghargai orang lain, baik kepada yang lebih tua, sebaya, maupun lebih muda (Sari et al., 2020). Untuk dapat mengajarkan adab demikian, kepala TK, guru, maupun orang tua sepakat bahwa dengan pembiasaan akan mengantarkan anak membentuk pribadi yang baik karena tumbuh kembangnya dipupuk dengan baik juga. Hasil penelitian oleh Aulia Laily Rizqina (2020) juga mengungkapkan, metode pembiasaan menjadi paling dominan dilakukan setiap hari dalam menginternalisasikan nilai agama dan moral. Dokumentasi Kegiatan Makan Bersama disajikan pada **gambar 3**.



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Makan Bersama

Selain dengan pembiasaan, guru juga mengajak anak untuk belajar meneladani sifat-sifat nabi melalui buku cerita bergambar dan pemutaran audio-visual dari laptop. Hal ini sejalan dengan pendapat I. Asti (2017) yang mengatakan, dalam hal pembelajaran moral, hendaknya memilih cerita-cerita yang terkait dengan kisah kenabian atau orang-orang shaleh. Karena, kisah hidup tokoh-tokoh tersebut memiliki nilai-nilai positif yang bermanfaat untuk anak-anak. Kisah nabi mengandung nilai yang patut untuk diteladani anak, seperti kejujuran, sopan santun, adab yang baik, dan sebagainya (Kartini et al., 2021).

Sejatinya nilai moral yang ditanamkan pada anak memerlukan contoh terlebih dahulu sebagai sumber utama dalam belajar anak. Ketika banyak melihat sesuatu yang bernilai positif, maka hal itulah yang akan membangun karakter anak. Untuk itu, perlu kiranya guru dan orang tua menyadari betapa penting keberadaan dan peran mereka dalam perkembangan moral anak. Kerjasama antar keduanya, guru dan orang tua juga menjadi faktor penting keberhasilan pendidikan moral bagi anak. Dengan koordinasi dua arah, masalah dan upaya dalam pelaksanaannya akan dapat maksimal (Saleh, 2022).

Berdasarkan pengumpulan data lapangan yang telah dilakukan pada TK Bina Taruna mengenai penanaman nilai agama dan moral terhadap anak didiknya tersebut yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari guru serta kepala lembaga sehingga dapat diidentifikasi pada **tabel 1**.

Tabel 1. Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di TK Bina Taruna

Penanaman	Kegiatan
Nilai Agama	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
	Shalat berjamaah
	Membaca Iqro'
	Hafalan doa, surah pendek, dan hadits
	Bersedekah
	Memperingati hari besar keagamaan
	Buku cerita kisah nabi
	Media audiovisual kisah nabi
Nilai Moral	Mengenalkan adab
	Meneladani sikap nabi melalui buku cerita dan media audio-visual
	Pembiasaan

Hambatan dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral

Setelah melaksanakan strategi-strategi di atas, nyatanya guru mengakui masih menemukan hambatan dalam prosesnya. Hambatan ini disebabkan oleh latar belakang anak dan bagaimana kebiasaannya di rumah. Ketidaksesuaian antara apa yang sudah coba dipelajari di sekolah dan praktek yang dilihat anak di rumah menjadi polemik karena memang sebaiknya antara di sekolah maupun di rumah haruslah berjalan selaras dan berkesinambungan. Seperti contoh, kepala sekolah pernah menemukan anak yang berbicaranya kasar, yang ternyata adalah bawaan dari rumah, anak menerapkan apa yang biasa terjadi sehari-hari di rumahnya. Sejalan dengan yang disampaikan pada penelitian Wahyuni (2018), hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran nilai agama dan moral berkaitan dengan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda.

Sedangkan, menurut informan Ibu ST, hambatan yang dihadapi beliau dalam mengajarkan nilai agama dan moral kepada anaknya adalah terkadang anak terlalu asik dengan *gadget*. Hambatan serupa juga terjadi terhadap aspek perkembangan lain pada anak, sebagaimana yang diungkapkan oleh penelitian Sisbintari & Setiawati (2021) yang menemukan terhambatnya kemampuan perkembangan anak yang kecanduan *gadget*. Hal tersebut dapat diatasi dengan penegasan manajemen waktu penggunaan *gadget*. Sejalan dengan pengakuan Ibu ST yang senantiasa berusaha selalu mengingatkan anaknya. Beliau merasa, saat itulah peranan orang tua sangat dibutuhkan. Sebaiknya, ketika memberikan pengenalan *gadget* kepada anak, tetap dibersamai dengan konsistensi orang tua dalam mendidik (Indarwan et al., 2022). Perlakuan demikian akan membuat anak memahami ada nilai-nilai yang tetap harus ia patuhi.

Simpulan

Strategi penanaman nilai agama dan moral di TK Bina Taruna dilakukan melalui pemberian pengetahuan tentang Tuhan dan agama yang dianutnya (beribadah, bersyukur, dan hari besar keagamaan), memberikan peneladanan, membiasakan adab dan karakter baik, serta kerjasama antara guru dan orang tua. Sehingga, impilkasinya akan berupa penyamaan persepsi penanaman nilai agama antara sekolah dan orang tua karena perbedaan latar belakang keluarga agar tidak menimbulkan kekeliruan pada anak tersebut untuk menerima pembiasaan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan peneliti kepada pihak Lembaga TK Bina Taruna dan Ibu Nur Cholimah selaku dosen pengampu mata kuliah pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini yang telah membimbing artikel ini sampai dengan selesai.

Daftar Pustaka

- Akbar, S. (2019). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*. PT Refika Aditama.
- Akyuni, Q. (2022). Penerapan Budaya Religius di TK/ PAUD. *Tarbiyatul-Aulad : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 7(1), 95–106. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/viewFile/4792>
- Al Mubarak, A. A. S. A. (2021). Alat Permainan Edukatif dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.10103>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- Ardiyanti, S., & Khairiah, D. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 167–180. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3024>
- Aulia Laily Rizqina, B. S. (2020). Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 18–29. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i1.760>
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Ghina, M. A., & Ningsih, L. I. (2021). Analisis Kurikulum PAUD Terhadap Indikator Perkembangan Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 4(2), 30–45. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v4i2.263
- Hafidz, N., & Rachmy, R. D. (2021). Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Berdoa pada Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 59. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.444>
- Harahap, M. R., & Harahap, H. S. (2021). Implementasi Pemberian Cerita Islami dalam Upaya Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Anak di TK-IT Khairul Imam. *ABNA Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 31–42. <https://doi.org/10.22515/abna.v2i1.3726>
- I. Asti. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64. <https://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1422>
- Imran, R. F., & Suryani, N. A. (2018). Preoperational Development of Eearly Childhood with Insectarium Media. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 267. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.88>
- Indarwan, A. F., Hestiningrum, E., Nafifah, I. F. N., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko. (2022). The Influence Of Gadgets On The Moral Development Of Early

- Childhood. *Early Childhood Education and Development Journal*, 4(1), 9–14. <https://jqwh.org/index.php/JQWH/article/view/153>
- Islam, M. A., Haji Mat Said, S. B., Umarlebbe, J. H., Sobhani, F. A., & Afrin, S. (2022). Conceptualization of head-heart-hands model for developing an effective 21st century teacher. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.968723>
- Kartini, Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). Metode Mendongeng Kisah Nabi dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 13–28. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/5045>
- Kohlberg, L., & Hersh, R. . (1977). Moral Development: A Review of the Theory into Practice. *Moral Development*, 16. <https://www.jstor.org/stable/1475172>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Nabilah, I., Khoiriah, I., & Suyadi. (2019). Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.5184>
- Natari, R., & Suryana, D. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3659–3668. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1884>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Rofiah, H. . (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di TK ABA Sutopadan Bantul. *Journal Student UNY*, 9. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpau/article/view/16974>
- Rosana, E. (2018). Agama Dan Sekularisasi Pada Masyarakat Moderen. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(1), 135–150. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2948>
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29–44. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>
- Saleh, R. (2022). Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.70>
- Sari, L. E., Rahman, A., & Baryanto, B. (2020). Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 75–92. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>
- Shaleh, M., Batmang, B., & Anhusadar, L. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4726–4734. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2742>
- Sisbintari, K. D., & Setiawati, F. A. (2021). Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1562–1575. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1781>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- T, M. Y., Safitri, E. D., Masnah, S., & Ibadiyah, B. (2020). Capaian Dan Stimulasi Aspek

Perkembangan Agama Pada Anak Usia 5 Tahun. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i1.14362>

Wahyuni, I. W. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Moral Pada Santri Tpq Al-Khumaier Pekanbaru. *Generasi Emas*, 1(1), 51. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2256](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2256)

Warsiah, I. (2018). Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1-24. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>

Wiwin, W., Robingatin, R., & Saugi, W. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di Samarinda. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7, 231-242. <https://doi.org/10.21462/edukasia.v7i3.132>